



Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Studi Desa Ujung Batu Kawasan Pesisir Utara Pulau Jawa (Ditinjau Aspek Sosial Ekonomi)

Dina Afifah¹, Amul Chusni², Amelia Nurun Nahar³, Muhammad Alfin Sirojuddin⁴, dan Noor Fatmawati⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Negeri Kudus

* E-mail: dinaafifah@student.iainkudus.ac.id, amul@student.iainkudus.ac.id,
amelianurun@student.iainkudus.ac.id, syirojalfin@gmail.com,
noor.fatmawati@iainkudus.ac.id

Abstrak: Perubahan iklim adalah konflik utama masyarakat nelayan sama halnya bagi masyarakat nelayan Desa Ujung Batu. Perubahan iklim berakibat pada ekonomi dan sosial masyarakat nelayan yang ada di Desa Ujung Batu. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak perubahan iklim terhadap kehidupan ekonomi nelayan yang menyebabkan banyak masyarakat miskin dan dampak terhadap kehidupan sosial nelayan Desa Ujung Batu. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif waktu dalam tempat penelitian menggunakan paradigma imperatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Dari pada penelitian ini ditemukan persepsi masyarakat nelayan di Desa Ujung Batu terhadap dampak perubahan iklim bagi mereka. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dari perubahan iklim bagi masyarakat nelayan di Desa Ujung Batu adalah penurunan hasil tangkapan ikan bahkan ketidakhadiran hasil. Sedangkan dampak sosial yang ditimbulkan dari perubahan iklim bagi masyarakat nelayan Desa Ujung Batu adalah kesulitan ekonomi di kalangan komunitas nelayan yang mengakibatkan dampak serius pada stabilitas sosial.

Kata Kunci: *Nelayan, Perubahan Iklim, Ekonomi Sosial.*

PENDAHULUAN

Sepanjang tahun 2023, perubahan iklim di sekitar pantai telah memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Fenomena iklim yang merugikan, seperti cuaca ekstrem, telah mengganggu aktivitas manusia dan memodifikasi komposisi variabilitas iklim alami serta atmosfer global dalam suatu periode waktu. Peningkatan suhu permukaan laut dan perubahan pola cuaca hujan berpotensi menghasilkan gelombang laut besar yang berdampak negatif pada nelayan di Desa Ujung Batu,

Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim Studi Desa Ujung Batu Kawasan Pesisir Utara Pulau Jawa (Ditinjau Aspek Sosial Ekonomi)

kawasan pesisir. Akibat cuaca ekstrem, banyak nelayan mengalami kesulitan melaut, mengurangi pendapatan ikan dari laut dan memberikan dampak serius pada aspek sosial ekonomi masyarakat. Dampak yang sangat ekstrem bahkan mencakup potensi terjadinya tsunami di Desa Ujung Batu (Rejekiningrum, 2014). Sebagai mayoritas penduduk di daerah pesisir pantai, nelayan sangat bergantung pada sumber daya laut untuk kehidupan ekonomi dan sosial. Indonesia, sebagai negara maritim, memiliki kondisi geografis yang strategis dengan garis pantai, pulau, dan luas perairan yang besar, menjadikan sumber daya alam di wilayah ini kunci untuk pengembangan sosial ekonomi. Pemerintah menegaskan kewenangan daerah yang dekat laut dalam mengelola sumber daya laut, menyoroti pentingnya menjaga keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat pesisir di tengah tantangan perubahan iklim (Darmaningrum, 2021).

Desa Ujung Batu, terletak di kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, merupakan wilayah pesisir yang khas dengan banyaknya laut, menjadikan mata pencahariannya didominasi oleh para nelayan. Wilayah ini merupakan bagian dari Kabupaten Jepara, salah satu dari 35 kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Geografinya memiliki potensi sumber daya kelautan yang besar, dengan laut yang menonjol dan potensi perikanan yang menjanjikan sebagai dasar pesisir, terletak di pantai utara Pulau Jawa. Kabupaten Jepara memiliki panjang garis pantai sekitar 82 KM, dengan 30 gugusan pulau di kecamatan Karimun Jawa, dan 12 tempat pelelangan ikan (TPI) yang telah dibangun. Beberapa tempat pendaratan kapal atau perahu nelayan menggunakan pendekatan tradisional, sementara terdapat satu pelabuhan perikanan di Pantai Karimun Jawa. Sejarah tempat pelelangan ikan di Desa Ujung Batu dimulai pada tahun 1995, sebagai relokasi dari TPI Jobokutoh, yang awalnya berada di atas tanah untuk pengembangan dan perluasan kantor pelabuhan Jepara. Lokasi TPI Ujung Batu terletak pada muara sungai Kali Wisu di kelurahan Ujung Batu, kecamatan Jepara, dengan posisi yang langsung menghadap ke laut lepas, berada di atas tanah hasil reklamasi pantai seluas 2 hektar.

Studi yang berjudul "Analisis Pengetahuan Lokal Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Perubahan Iklim" oleh Arsita Dewi dan Linda Fajarwati menunjukkan bahwa masyarakat payangan memiliki

pengetahuan lokal tentang perubahan iklim, yang tercermin dalam kepercayaan dan budaya mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepercayaan dan budaya masyarakat pesisir payangan dapat menjadi dasar atau acuan dalam pembentukan kampung literasi terkait perubahan iklim. (Dewi & Fajarwati, 2021). Sementara itu, nelayan, yang dianggap memiliki pekerjaan pokok dalam penangkapan ikan menurut Undang-Undang perikanan nomor 45 tahun 2009, cenderung menjadi nelayan tradisional di Desa Ujung Batu. Meskipun mayoritas nelayan termasuk golongan tradisional, ada juga nelayan dari luar Kabupaten Jepara, seperti Surabaya, Jawa Timur, yang membawa kapal besar, dan nelayan dari kabupaten lain, seperti Rembang, yang mencari ikan di pantai pesisir desa ujung batu (Raden Sulistiyanto & Nuryanti Nuryanti, 2021).

Perubahan iklim menjadi ancaman serius bagi nelayan tradisional di Desa Ujung Batu. Pemanasan global menyulitkan proses penangkapan ikan, terutama karena penggunaan bom ikan yang merugikan oleh sebagian nelayan. Penggunaan alat tangkap yang merusak lingkungan semakin memperburuk ekosistem laut, dengan dampak signifikan pada masyarakat yang bergantung pada penangkapan ikan. Nelayan tradisional di Desa Ujung Batu, yang menggunakan alat tangkap sederhana, terdampak oleh musim kemarau yang tidak bisa diprediksi, bergantung pada keberadaan ikan saat musim tersebut. Cuaca ekstrem yang tidak dapat diprediksi semakin mempersulit aktivitas nelayan, menciptakan tantangan besar dalam mempertahankan mata pencaharian mereka. Dampak serius ini juga terlihat dalam kesulitan mendapatkan ikan akibat cuaca ekstrem yang tidak menentu, mengancam pendapatan sosial ekonomi masyarakat setempat. Setiap tahun, lebih dari 50 kapal di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Desa Ujung Batu tidak dapat berangkat karena kondisi cuaca buruk, seperti angin kencang dan gelombang tinggi di pantai pesisir utara Pulau Jawa, terutama di Kabupaten Jepara. Kondisi ini diperparah oleh kencangnya angin di perairan laut Jawa, disebabkan oleh dampak degradasi atau tekanan pada belahan bumi utara dan selatan akibat badai tropis atau siklon angka. Menurut Pusat data informasi BMKG, nelayan di wilayah tersebut menghadapi

Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim Studi Desa Ujung Batu Kawasan Pesisir Utara Pulau Jawa (Ditinjau Aspek Sosial Ekonomi)

persoalan kompleks dalam kehidupan sosial ekonomi mereka (Aditya et al., 2017).

Beberapa faktor, termasuk ketidakpastian cuaca, menyulitkan nelayan dalam menentukan musim penangkapan ikan. Berpotensi menyebabkan ketidakstabilan sosial di kalangan nelayan Desa Ujung Batu, terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah. Dengan meningkatnya jumlah masyarakat miskin, terutama yang bergantung pada penangkapan ikan sebagai mata pencaharian utama. Perubahan iklim menjadi tantangan serius bagi masyarakat nelayan. Sehingga muncul masalah yang pertama bagaimana dampak perubahan iklim terhadap kehidupan ekonomi nelayan yang menyebabkan banyak masyarakat miskin dan bagaimana dampak terhadap kehidupan sosial nelayan Desa Ujung Batu.

METODE

Penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan di Desa Ujung Batu, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, dengan pendekatan deskriptif waktu dan tempat, serta menggunakan paradigma imperatif. Data informan diperoleh melalui teknik snowball sampling, di mana sampel awal kecil dan diperluas melalui teman-temannya untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2018). Metode pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pendekatan partisipatif untuk mendapatkan data terperinci. Teknik keabsahan data menggunakan trigulasi sumber dan regulasi untuk memverifikasi data melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian, dan verifikasi data, dengan fokus pada hal-hal penting dan pembuangan informasi tidak relevan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran jelas dan singkat terkait sosial ekonomi nelayan di Desa Teluk Awur, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, yang terkait dengan dampak perubahan iklim (Oliver, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dampak perubahan iklim di Ujung Batu pada kehidupan ekonomi nelayan sangat signifikan, dengan konsekuensi serius bagi masyarakat yang mengandalkan hasil tangkapan ikan sebagai sumber utama pendapatan. Modal ekonomi nelayan, mencakup peralatan tangkap dan pendapatan harian, menjadi krusial untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Tantangan utama muncul dari ketidakpastian cuaca dan perubahan pola migrasi ikan, mengakibatkan gangguan pada pendapatan harian nelayan. Meskipun nelayan berupaya beradaptasi selama musim kemarau, ketidakpastian cuaca tetap menjadi ancaman serius terhadap keberlanjutan mata pencaharian mereka.

Sektor perikanan di Ujung Batu juga dihadapkan pada risiko ekonomi tinggi, termasuk perubahan musim penangkapan ikan, fluktuasi cuaca, dan peningkatan biaya produksi. Nelayan sering mengalami kesulitan dalam menentukan waktu yang optimal untuk melaut, berdampak pada hasil tangkapan ikan dan biaya operasional. Pentingnya pengembangan strategi adaptasi, sistem peringatan dini, dan dukungan finansial untuk mengurangi risiko ekonomi semakin mendesak guna menjaga keberlanjutan sektor perikanan di tengah ketidakpastian iklim.

Langkah-langkah untuk meningkatkan keberlanjutan dan keselamatan nelayan di Desa Ujung Batu menjadi krusial mengingat dampak serius perubahan iklim. Peringatan dini perlu diperkuat dengan memanfaatkan teknologi canggih seperti sistem pemantauan cuaca dan gelombang laut secara real-time, integrasi sensor, dan analisis data. Ini memberikan informasi akurat kepada nelayan tentang kondisi laut berpotensi berbahaya, memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan preventif lebih cepat. Peralatan tahan cuaca ekstrem, termasuk kapal tangguh dan peralatan navigasi canggih, dapat diperkenalkan untuk meningkatkan produktivitas nelayan sambil menjaga keselamatan mereka. Pelatihan keselamatan maritim penting dalam memberdayakan nelayan menghadapi kondisi ekstrem. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga penelitian, dan organisasi non-pemerintah diperlukan, mencakup sumber daya, bantuan finansial, dan program pelatihan bersama. Perlindungan sosial dengan kebijakan jaminan keuangan saat kondisi buruk memberikan keamanan finansial.

Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim Studi Desa Ujung Batu Kawasan Pesisir Utara Pulau Jawa (Ditinjau Aspek Sosial Ekonomi)

Secara keseluruhan, pendekatan holistik dan kolaboratif dengan integrasi teknologi, pelatihan, dan dukungan finansial dapat meningkatkan keberlanjutan dan keselamatan nelayan serta membangun ketahanan komunitas di tengah perubahan iklim.

Perubahan iklim di Desa Ujung Batu Jepara menimbulkan dampak serius pada kehidupan sosial nelayan, terutama yang bergantung pada sumber daya alam. Tantangan tersebut melibatkan kesulitan dalam memprediksi musim penangkapan ikan akibat faktor seperti curah hujan, gelombang tinggi, dan angin kencang, yang berujung pada kerugian ekonomi. Perubahan iklim juga memengaruhi aktivitas produksi nelayan, seperti penurunan hasil tangkapan dan bulan-bulan ketika mereka tidak dapat melaut, yang berdampak negatif pada situasi ekonomi dan sosial nelayan.

Kesulitan ekonomi di kalangan nelayan dapat menciptakan ketidakstabilan sosial di komunitas mereka. Ketidaksetaraan ekonomi, persaingan intensif, dan konflik internal dapat muncul sebagai dampak langsung dari perubahan iklim. Dalam konteks ini, keberlanjutan sektor perikanan di Desa Ujung Batu memerlukan dukungan sosial di tingkat komunitas dan kebijakan pemerintah yang mendukung manajemen sumber daya yang berkelanjutan serta penyesuaian terhadap perubahan iklim. Dukungan finansial, pelatihan keterampilan, dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan ekonomi nelayan menjadi kunci dalam mengatasi dampak sosial dan ekonomi yang diakibatkan oleh perubahan iklim.

Pembahasan

Dampak perubahan iklim terhadap kehidupan ekonomi nelayan yang menyebabkan masyarakat miskin

Masyarakat nelayan di Ujung Batu memiliki modal ekonomi yang lebih luas daripada sekedar peralatan tangkap ikan. Selain alat-alat tersebut, mereka juga bergantung pada pendapatan harian yang diperoleh dari aktivitas kerja mereka sebagai nelayan. Pentingnya pendapatan ini terletak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Modal ekonomi nelayan tidak hanya sebagai alat produksi, tetapi juga sebagai sumber daya yang memungkinkan mereka beradaptasi dan

berkembang. Namun, tantangan muncul ketika perubahan iklim memengaruhi kondisi cuaca, mengakibatkan dampak serius pada penghasilan nelayan di Ujung Batu. Musim penghujan, sebagai contoh, dapat menjadi periode sulit bagi mereka, karena cuaca buruk membuat sulit untuk melaut dan menangkap ikan. Dalam situasi ini, pendapatan harian mereka terganggu, dan nelayan seringkali menghadapi kesulitan finansial (Ulfa, 2018).

Sebagai respons terhadap kondisi ini, nelayan cenderung mengalihkan fokus mereka pada pekerjaan selama musim kemarau. Saat cuaca lebih stabil, mereka dapat kembali aktif dalam kegiatan penangkapan ikan dan mendapatkan pendapatan yang lebih stabil. Hal ini mencerminkan adaptasi masyarakat nelayan terhadap ketidakpastian cuaca yang menjadi dampak dari perubahan iklim. Keseluruhan, modal ekonomi nelayan di Ujung Batu tidak hanya mencakup aspek materi seperti peralatan, tetapi juga melibatkan dimensi pendapatan harian. Perubahan iklim memberikan tantangan serius, tetapi upaya adaptasi dan penyesuaian dalam mengelola sumber daya ekonomi mereka dapat membantu masyarakat nelayan mengatasi ketidakpastian dan menjaga keberlanjutan mata pencaharian mereka.

Masyarakat nelayan di Ujung Batu menghadapi ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya perikanan, yang pada dasarnya bersifat tidak pasti setiap harinya. Tingkat ketidakpastian ini muncul karena nelayan harus secara aktif mencari dan menangkap ikan sebagai sumber utama pendapatan mereka. Proses ini melibatkan perjalanan ke laut untuk melakukan pencarian ikan sekitar pada jam tiga sampai jam sembilan pagi, yang seringkali menjadi tantangan sendiri karena kondisi laut yang berubah-ubah. Pentingnya hasil penangkapan tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Sebaliknya, pendapatan yang dihasilkan juga berfungsi sebagai modal ekonomi yang esensial bagi masyarakat nelayan. Modal ini tidak hanya digunakan untuk membeli bahan bakar yang diperlukan untuk melaut, tetapi juga untuk melakukan perbaikan pada perahu mereka serta mengganti peralatan tangkap yang mungkin mengalami kerusakan akibat pemakaian atau kondisi cuaca yang buruk.

Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim Studi Desa Ujung Batu Kawasan Pesisir Utara Pulau Jawa (Ditinjau Aspek Sosial Ekonomi)

Peralatan tangkap dan perahu bukan sekadar instrumen fisik dalam mengejar ikan, melainkan menjadi sarana utama yang memungkinkan nelayan untuk menjalankan aktivitas penangkapan ikan mereka. Oleh karena itu, peralatan ini bukan hanya menjadi alat produksi, tetapi juga merupakan bentuk modal ekonomi yang bersifat barang. Keberadaan peralatan yang baik dan perahu yang handal menjadi faktor kunci dalam mendukung produktivitas dan kelangsungan mata pencaharian masyarakat nelayan. Dalam konteks ini, peralatan tangkap dan perahu tidak hanya dianggap sebagai investasi fungsional, tetapi juga sebagai aset vital yang memainkan peran sentral dalam keberlanjutan ekonomi nelayan di Ujung Batu. Oleh karena itu, upaya untuk memahami dan mengelola ketidakpastian sumber daya perikanan serta menjaga kelayakan peralatan menjadi langkah kritis dalam memastikan kelangsungan hidup dan perkembangan masyarakat nelayan ini.

Pada saat pergantian musim dari kemarau ke penghujan, komunitas nelayan menghadapi risiko tinggi terkait penurunan hasil tangkapan ikan atau bahkan ketidakmampuan untuk menangkap ikan karena kondisi cuaca yang buruk. Seiring itu, kehidupan ekonomi masyarakat nelayan sangat terkait dengan aktivitas melaut, yang bergantung pada pemanfaatan sumber daya kelautan. Perubahan iklim menjadi pemicu utama dari penurunan hasil tangkapan ikan atau bahkan ketiadaan hasil tangkapan. Faktor-faktor penyebabnya meliputi kesulitan dalam penetapan wilayah dalam bernelayan, kesulitan dalam penentuan musim untuk ikan, dan peningkatan risiko melaut yang berhubungan dengan perubahan iklim (Patriana & Satria, 2013). Para nelayan di Ujung Batu telah lama menetapkan wilayah penangkapan ikan yang spesifik sebagai lokasi utama mereka untuk mencari ikan. Akan tetapi, perubahan iklim telah menyebabkan perubahan dalam pola migrasi ikan di perairan Ujung Batu. Hal ini menimbulkan tantangan serius bagi nelayan tradisional yang masih bergantung pada pengetahuan lokal dan pengalaman empiris dalam menangkap ikan.

Situasi ini semakin rumit karena dampak signifikan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim pada kondisi ekosistem laut di sekitar Ujung Batu. Perbedaan yang mencolok dari kondisi sebelumnya menciptakan ketidakrelevanan pengalaman empiris yang dimiliki oleh

nelayan dalam mencari ikan. Pengaruh perubahan iklim ini menyebabkan pergeseran yang substansial dalam perilaku dan pola migrasi ikan, sehingga pengalaman nelayan yang sebelumnya menjadi pegangan tidak lagi sesuai dengan realitas baru yang muncul. Akibatnya, nelayan di Ujung Batu kini menghadapi kesulitan yang signifikan dalam menentukan wilayah penangkapan ikan yang efektif. Kemampuan untuk memprediksi dengan akurat di mana ikan akan berada menjadi semakin sulit, dan nelayan harus menyesuaikan strategi penangkapan mereka dengan perubahan yang terus berlangsung. Ketidakpastian ini menandai pergeseran yang tidak hanya menciptakan tantangan praktis dalam pekerjaan sehari-hari nelayan, tetapi juga menggoyahkan fondasi pengetahuan tradisional yang telah lama diandalkan oleh komunitas nelayan di Ujung Batu. Oleh karena itu, keberlanjutan mata pencaharian nelayan di wilayah ini menjadi semakin rentan dan memerlukan pendekatan yang adaptif dan inovatif dalam menghadapi perubahan lingkungan yang terus berlanjut.

Perubahan iklim telah menimbulkan dampak serius terhadap aktivitas nelayan, terutama terkait dengan ketidakstabilan kalender musim penangkapan ikan. Fenomena ini memperumit upaya nelayan untuk menentukan waktu yang optimal dalam menjalankan kegiatan melaut. Tradisionalnya, nelayan mengandalkan pola musim yang dapat diandalkan untuk menentukan periode yang paling menguntungkan bagi penangkapan ikan. Namun, dengan perubahan iklim, pola musim tersebut menjadi tidak dapat diprediksi dengan akurat. Ketidakpastian dalam meramalkan musim penangkapan ikan ini menciptakan tantangan serius, karena nelayan kesulitan untuk mengidentifikasi kapan sebaiknya mereka memulai perjalanan melaut. Situasi ini tidak hanya mempengaruhi aspek logistik dan perencanaan operasional nelayan tetapi juga memiliki dampak finansial yang signifikan. Nelayan sering kali menemui situasi di mana mereka berlayar pada periode yang pada umumnya menghasilkan tangkapan ikan yang melimpah, namun kenyataannya, hasil pendapatan dari penangkapan tersebut tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

Dalam konteks ini, nelayan menghadapi risiko ekonomi yang lebih tinggi akibat fluktuasi yang sulit diprediksi dalam musim penangkapan ikan. Peningkatan biaya produksi, termasuk bahan bakar, perawatan

Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim Studi Desa Ujung Batu Kawasan Pesisir Utara Pulau Jawa (Ditinjau Aspek Sosial Ekonomi)

peralatan, dan biaya operasional lainnya, menambah tekanan finansial pada nelayan. Akibatnya, pengeluaran yang tidak proporsional terhadap pendapatan dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang dapat berdampak jangka panjang pada keberlanjutan mata pencaharian nelayan dan masyarakat pesisir yang bergantung pada sektor perikanan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi adaptasi dan mitigasi yang dapat membantu nelayan menghadapi tantangan ini. Upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap perubahan iklim, memperkuat sistem peringatan dini, dan memberikan sumber daya yang diperlukan untuk mengurangi risiko ekonomi dapat menjadi langkah-langkah kunci dalam menjaga keberlanjutan sektor perikanan di tengah ketidakpastian iklim global.

Salah satu dampak dari perubahan iklim terhadap ekosistem laut adalah peningkatan frekuensi gelombang ekstrim dan badai, yang juga merupakan hasil dari kenaikan permukaan air laut. Di perairan Ujung Batu, gelombang ekstrim dan badai biasanya merupakan ancaman yang terkait dengan musim penghujan. Situasi ini menciptakan kerugian signifikan karena beberapa sebagian perahu dan peralatan penangkapan ikan yang digunakan oleh beberapa nelayan Ujung Batu bersifat tradisional dan tidak siap menghadapi badai atau gelombang besar, terlebih lagi untuk kapal kecil. Menyadari bahwa risiko badai dan gelombang besar dapat terjadi tidak hanya pada musim penghujan tetapi juga selama musim angin timur dan puncak kegiatan penangkapan ikan, nelayan Ujung Batu mengalami kesulitan. Sistem penangkapan ikan yang masih bersifat tradisional menuntut nelayan untuk melaut tanpa informasi sebelumnya tentang kondisi gelombang. Mereka harus berlayar terlebih dahulu untuk menentukan apakah ada gelombang besar, dan jika iya, mereka terpaksa kembali ke pelabuhan.

Keadaan ini menciptakan kerentanan yang signifikan dalam operasional nelayan Ujung Batu, mengingat ketidakmampuan peralatan mereka untuk menghadapi cuaca ekstrim. Oleh karena itu, perlunya langkah-langkah adaptasi dan peningkatan keberlanjutan, seperti pemberian peringatan dini terkait kondisi cuaca ekstrem, pengembangan peralatan penangkapan ikan yang lebih tahan terhadap gelombang besar, dan penyediaan pelatihan keselamatan maritim, menjadi sangat penting untuk melindungi mata pencaharian

nelayan dan memastikan keselamatan mereka di laut. Dampak perubahan iklim pada sektor perikanan menciptakan tantangan serius bagi nelayan, yang seringkali harus menghadapi periode pengangguran yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mereka. Perubahan iklim dapat mengakibatkan fluktuasi musiman yang signifikan, termasuk perubahan pola musim penangkapan ikan, kondisi cuaca ekstrem, dan variasi suhu air laut. Semua ini mempengaruhi ketersediaan ikan dan keberlanjutan penangkapan.

Ketika nelayan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan pekerjaan mereka akibat perubahan iklim, ini membawa konsekuensi serius terhadap pendapatan dan kehidupan sehari-hari mereka. Pengangguran dalam sektor perikanan dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi dan kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk mengatasi periode ketidakaktifan ini, nelayan sering terpaksa mengandalkan tabungan yang mereka kumpulkan selama musim kemarau atau periode ketika hasil tangkapan ikan melimpah. Penggunaan tabungan sebagai sumber daya penghidupan sementara dapat menjadi solusi jangka pendek, tetapi dapat menyebabkan kerentanan finansial yang lebih besar jika periode pengangguran berlanjut. Selain itu, dampak jangka panjang dari perubahan iklim dapat mengancam keberlanjutan ekonomi nelayan, karena ketidakpastian dalam pola musim penangkapan ikan dan keberlanjutan sumber daya laut.

Dalam konteks ini, perlunya pendekatan yang holistik untuk mengatasi dampak perubahan iklim pada nelayan. Ini melibatkan upaya untuk meningkatkan adaptasi nelayan terhadap perubahan lingkungan, menyediakan pelatihan dan dukungan finansial untuk diversifikasi mata pencaharian, serta mengembangkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan sektor perikanan di tengah tantangan iklim global. Hanya dengan langkah-langkah ini, nelayan dapat lebih tahan terhadap dampak perubahan iklim dan menjaga keberlanjutan mata pencaharian mereka dalam jangka panjang.

Dampak perubahan iklim terhadap kehidupan sosial nelayan Desa Ujung Batu Jepara

Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim Studi Desa Ujung Batu Kawasan Pesisir Utara Pulau Jawa (Ditinjau Aspek Sosial Ekonomi)

Perubahan iklim merupakan tantangan global yang tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga memberikan konsekuensi signifikan bagi kehidupan sosial masyarakat, terutama kelompok yang bergantung pada sumber daya alam seperti nelayan. Desa Ujung Batu Jepara, yang terletak di wilayah pesisir, menghadapi dampak serius dari perubahan iklim, khususnya pada kehidupan sosial para nelayan (Pinem et al., 2019).

Dampak besar dari perubahan iklim terasa pada kehidupan sosial nelayan di daerah pesisir, termasuk Desa Ujung Batu Jepara. Efek ini melibatkan kesulitan dalam memprediksi musim penangkapan ikan karena faktor-faktor seperti curah hujan, gelombang tinggi, dan angin kencang, yang berujung pada kerugian ekonomi bagi nelayan. Selain itu, perubahan iklim juga memengaruhi aktivitas produksi nelayan tangkap, seperti penurunan hasil tangkapan dan bulan-bulan ketika mereka tidak dapat melaut, yang berdampak negatif pada situasi ekonomi nelayan. Di samping konsekuensi ekonomi, perubahan iklim juga mempengaruhi dimensi sosial kehidupan nelayan. Sebagai contoh, nelayan tradisional di Desa Ujung Batu Jepara dan daerah pesisir lainnya terjebak dalam praktik jual beli yang bergantung pada sistem utang, di mana harga sepenuhnya diatur, sehingga memengaruhi kesejahteraan mereka.

Kesulitan ekonomi di kalangan komunitas nelayan dapat mengakibatkan dampak serius pada stabilitas sosial. Beberapa cara di mana kesulitan ekonomi dapat menciptakan ketidakstabilan sosial di komunitas nelayan adalah pertama, dengan munculnya ketidaksetaraan ekonomi sebagai isu sentral yang menciptakan kesenjangan di antara anggota komunitas. Nelayan yang lebih bergantung pada hasil tangkapan ikan dan lebih terdampak oleh perubahan iklim cenderung mengalami ketidaksetaraan ekonomi, yang berpotensi memunculkan ketidakpuasan dan ketegangan di dalam komunitas (Hamdani, 2013). Situasi kesulitan ekonomi juga mengakibatkan peningkatan persaingan di antara nelayan untuk sumber daya yang terbatas, seperti spot penangkapan ikan yang baik. Persaingan intensif ini tidak hanya merugikan hubungan sosial antaranggota komunitas nelayan tetapi juga menciptakan ketegangan yang dapat menghambat kebersamaan di antara mereka.

Konflik internal menjadi lebih mungkin terjadi sebagai akibat dari kesulitan ekonomi. Perbedaan pendapat tentang cara mengatasi atau beradaptasi dengan perubahan iklim, pembagian hasil tangkapan, sumber daya yang terbatas, atau kebijakan manajemen sumber daya dapat menjadi pemicu konflik di dalam komunitas nelayan. Tidak puas terhadap kebijakan pemerintah atau pihak eksternal menjadi dampak lain dari kesulitan ekonomi di kalangan nelayan. Ketidakpuasan ini dapat memunculkan protes atau perlawanan terhadap kebijakan yang dianggap tidak mendukung kesejahteraan nelayan. Tingkat kriminalitas dapat meningkat di komunitas nelayan yang mengalami kesulitan ekonomi. Tekanan ekonomi yang tinggi dapat memicu kebutuhan yang tidak terpenuhi, memperburuk keamanan di tingkat lokal, dan merugikan stabilitas sosial. Kesulitan ekonomi juga dapat menyebabkan pemutusan hubungan sosial antar anggota komunitas nelayan. Peningkatan tekanan ekonomi membuat individu lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi mereka, merugikan kerjasama dan solidaritas di antara mereka.

Jam kerja nelayan juga bergantung pada kondisi keberadaan ikan. Apabila ada informasi mengenai keberadaan ikan yang jaraknya lebih jauh, nelayan akan berangkat lebih awal untuk menempuh jarak tersebut. Lokasi tujuan untuk menangkap ikan, jika tidak dipengaruhi perubahan iklim, akan tetap sama dengan hari sebelumnya. Namun, ketika keberadaan ikan semakin berkurang dan cuaca tidak mendukung, lokasi tujuan ditentukan berdasarkan informasi dari sesama nelayan. Sumber daya kelautan bukan milik perorangan, sehingga nelayan sebagai satu kesatuan masyarakat memberikan informasi berkaitan dengan pekerjaan mereka (Ulfa, 2018). Nelayan tidak merasa rugi memberikan informasi adanya keberadaan ikan, menunjukkan solidaritas dan kepercayaan antar mereka.

Masyarakat nelayan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, menciptakan berbagai jaringan dengan baik. Modal sosial ini semakin kuat dengan adanya norma kerjasama dan saling membantu melalui ikatan jaringan yang terbentuk. Budaya dan agama yang diyakini oleh masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk tingkat kepercayaan ini. Adanya kepercayaan yang tinggi memudahkan nelayan dalam berkomunikasi, berbagi informasi, dan menjalin

Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim Studi Desa Ujung Batu Kawasan Pesisir Utara Pulau Jawa (Ditinjau Aspek Sosial Ekonomi)

kerjasama, khususnya dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Dalam masyarakat nelayan di Desa Ujung Batu, kepercayaan yang terbentuk tidak terlepas dari nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang. Nilai-nilai tersebut membentuk fondasi kepercayaan di antara nelayan, menciptakan lingkungan di mana mereka saling percaya terhadap informasi dan dukungan yang diberikan satu sama lain. Adanya tingkat kepercayaan yang tinggi membuat nelayan mampu menciptakan jaringan yang efektif, memperoleh informasi, dan mendapatkan akses ke modal yang mendukung keberlanjutan mata pencaharian mereka. Kelompok masyarakat nelayan dengan nilai-nilai etis bersama yang didasarkan pada kepercayaan dan keyakinan bersama menciptakan sikap saling percaya. Kepercayaan yang terbentuk ini memperkuat jaringan yang ada, membantu nelayan dalam mengatasi permasalahan yang timbul akibat perubahan iklim. Modal sosial berupa kepercayaan menjadi kunci dalam memfasilitasi proses kerja nelayan dalam menghadapi dampak perubahan iklim, dengan memberikan informasi dan akses terhadap sumber daya yang mendukung keberlanjutan mata pencaharian mereka (Elanda & Alie, 2021).

Pentingnya dukungan sosial di tingkat komunitas dan kebijakan pemerintah yang mendukung keberlanjutan ekonomi nelayan menjadi kunci dalam mengatasi ketidakstabilan sosial yang muncul akibat kesulitan ekonomi. Dukungan sosial, seperti bantuan finansial, pelatihan keterampilan, dan pembangunan kelembagaan, dapat memperkuat solidaritas dan kerjasama di antara nelayan. Kebijakan yang mendukung manajemen sumber daya yang berkelanjutan dan penyesuaian terhadap perubahan iklim juga menjadi penting dalam membangun ketahanan komunitas nelayan terhadap tantangan ekonomi dan sosial (Anwar & Wahyuni, 2019).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perubahan iklim berdampak serius pada ekonomi dan kehidupan sosial nelayan di Ujung Batu dan Desa Ujung Batu Jepara. Nelayan menghadapi tantangan pendapatan harian yang tidak stabil

dan risiko keselamatan akibat cuaca ekstrem. Adopsi langkah-langkah adaptasi, diversifikasi mata pencaharian, dukungan finansial, dan kebijakan berkelanjutan menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan mereka di tengah perubahan iklim. Dukungan sosial juga penting dalam mengatasi ketidakstabilan sosial yang timbul akibat kesulitan ekonomi, dengan menjaga tingkat kepercayaan dan kolaborasi di komunitas nelayan.

SARAN

Saran untuk peneliti berikutnya supaya memperluas cakupan untuk memasukkan aspek-aspek lain seperti dampak psikologis, pengaruh perubahan iklim pada kesehatan masyarakat, dan evaluasi lebih lanjut terhadap keberlanjutan kebijakan dan langkah-langkah adaptasi yang telah diimplementasikan. Penelitian lebih lanjut dapat melibatkan survei mendalam tentang persepsi dan pengetahuan masyarakat terhadap perubahan iklim. Serta pengevaluasian dampak kebijakan dan program dukungan finansial terhadap nelayan. Selain itu, penelitian dapat mempertimbangkan elemen-elemen partisipatif untuk melibatkan nelayan dalam proses pengambilan keputusan terkait kebijakan dan strategi adaptasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang turut serta dalam menyelesaikan penelitian ini, khususnya kepada pengajar-pengajar di IAIN Kudus yang memberikan bimbingan, terkhusus dalam mata kuliah Geografi Sosial. Serta, kami juga ingin menyampaikan apresiasi yang besar kepada para Narasumber yang telah memberikan kontribusi berharga dalam mengumpulkan data, yang pada akhirnya berperan penting dalam kelancaran penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

Aditya, F., Triarso, I., & Kunarso, K. (2017). Distribusi Hasil Tangkapan

Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim Studi Desa Ujung Batu Kawasan Pesisir Utara Pulau Jawa (Ditinjau Aspek Sosial Ekonomi)

- Ikan Teri (*Stolephorus spp*) alat tangkap dogol serta Hubungannya Dengan Parameter Lingkungan di Perairan Pesisir Kabupaten Jepara. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 6(4), 243–251.
- Anwar, Z., & Wahyuni, W. (2019). Miskin Di Laut Yang Kaya: Nelayan Indonesia dan Kemiskinan. *Sosioreligius*, 1(4), 52–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v4i1.10622>
- Darmaningrum, K. T. (2021). Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir dengan Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Pantai (P2MPP). *Islamic Management and Empowerment Journal*, 3(2), 133–150.
- Dewi, F. A., & Fajarwati, L. (2021). Local Knowledge: Analisis Pengetahuan Lokal Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.19184/jlc.v5i1.25292>
- Elanda, Y., & Alie, A. (2021). Strategi Masyarakat Nelayan dalam Pemenuhan Kebutuhan Subsistennya di Desa Wisata Pasir Putih Dalegan Gresik. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 41. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1234>
- Hamdani, H. (2013). *Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional di Desa Kedungringin Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi* [Undergraduated Thesis, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember, Jember]. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/57112>
- Oliver, J. (2019). *Reduksi Data*. Hilos Tensados.
- Patriana, R., & Satria, A. (2013). Pola Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim: Studi Kasus Nelayan Dusun Ciawitali, Desa Pamotan, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Adaptation Pattern Of Fishers In Addressing Climate Change: A Case Study Of Fishers In Ciawitali*. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(1), 11–23. <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/view/1191>
- Pinem, E. Y., Widiono, S. W., & Irnad, I. (2019). Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Di Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan

Kampung Melayu, Kota Bengkulu. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2), 91–112. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.2.91-112>

Raden Sulistiyanto, & Nuryanti Nuryanti. (2021). Kehidupan Sosial, Budaya, Ekonomi, dan Pendidikan Masyarakat Nelayan Desa Jobokuto Kecamatan Kota Jepara Kabupaten Jepara. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 17(3), 137–148. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v17i3.170>

Rejekiningrum, P. (2014). Dampak Perubahan Iklim terhadap Sumberdaya Air: Identifikasi, Simulasi, dan Rencana Aksi. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 8(1), 1–15.

Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.”* In Alfabeta.

Ulfa, M. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau dalam Aspek Sosial Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 41–49. <https://doi.org/10.17977/um017v23i12018p041>